

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Shaping merupakan pembentukan tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan, Komalasari dkk (2011:169). Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir. Berdasarkan teori Miltenberger (2008: 186), “*shaping* menggunakan *different reinforcement* yang didalamnya melibatkan prinsip dasar dari *reinforcement* dan *extinction*”. Dari hal tersebut dapat diketahui landasan dari penggunaan teknik *behavior shaping* merupakan prosedur behavioral untuk membentuk tingkah laku target (*target behavior*) dengan memberikan *reinforcement* pada perilaku yang mendekati target.

Pada dasarnya anak normal normal mendapatkan jaminan pendidikan, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 yang menyatakan: “Setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu”. Dikembangkan dan diarahkan agar dapat tercapainya pendidikan nasional tidak untuk anak normal saja namun juga diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus, terutama anak dengan hambatan kemampuan rendah sangat memerlukannya”.

Anak yang memiliki kecerdasan rendah adalah anak yang kesulitan dalam proses perkembangan intelektual ataupun anak yang memiliki kecerdasan berada di bawah standart dari anak normal sehingga anak merasakan kesulitan dalam komunikasi, sosialisasi dan melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam program pengembangan diri anak tunagrahita terdiri dari, “memelihara tubuh, membenahi diri, membantu diri, berkomunikasi dan bersosialisasi, terampil dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari”

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Melalui pendidikan menjadi usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri,2010). Kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna (Hallan dan Kauffman 1986, dalam Hadis, 2006).

Menurut Suran dan Rizzo (dalam Semiawan dan Mangunson,2010) ABK adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih. Berdasarkan beberapa definisi anak berkebutuhan khusus menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya.

Menurut (Ika, 2013) Bina diri adalah program khusus pengembangan yang memuat kajian tentang mengurus diri, menolong diri, Merawat diri, Berkomunikasi, Bersosialisasi, Penguasaan pekerjaan, Pendidikan seks diantaranya membedahkan jenis kelamin, menjaga diri dan alat reproduksi, menjaga diri dari sentuhan lawan jenis. Program khusus pengembangan bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya (Tarmansyah, 2008).

Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya. Oleh karena itu dalam keterangannya, menurut Astaty & Mulyani (2010:10) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti : Fungsi intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), hal ini menyatakan bahwa yang bersangkutan tidak atau kurang memiliki kesanggupan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Anak tunagrahita hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya. Ketunagrahitan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitan itu terjadi pada usia perkembangan yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun. Anak yang memiliki kecerdasan rendah adalah anak yang kesulitan dalam proses perkembangan intelektual ataupun anak yang memiliki kecerdasan berada di bawah standart dari anak normal sehingga anak merasakan

kesulitan dalam komunikasi, sosialisasi dan melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam program pengembangan diri anak tunagrahita terdiri dari, “memelihara tubuh, membenahi diri, membantu diri, berkomunikasi dan bersosialisasi, terampil dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari”. Dalam kemandirian anak tunagrahita dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa terdapat dalam program khusus diantaranya merawat diri, pembelajaran khusus yang diberikan kepada setiap ketunaan, dengan bimbingan khusus dapat membantu mengembangkan kemampuan yang masih mereka miliki sehingga mampu hidup mandiri dan dapat mengurangi sifat ketergantungan pada orang lain (Saptunar, 2012).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang berada di bawah rata-rata yang menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi seperti kesulitan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan usianya dan berlangsung sejak dalam kandungan hingga usia 18 tahun. Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan perkembangan mental di bawah rata-rata sehingga mengalami hambatan kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi maupun sosial sehingga memerlukan pelayanan khusus. Disamping itu anak tunagrahita mengalami kesulitan di dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat sehingga mereka memerlukan program pendidikan khusus. Dengan ketidakmampuan siswa tunagrahita dalam mengurus dan merawat diri, masih banyak siswa yang bergantung kepada orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam memakai pakaian. Siswa tunagrahita masih memerlukan bantuan orangtuanya untuk dapat memakai pakaian yang akan digunakannya karena keterbatasan yang dimilikinya. Salah satu kompetensi dalam kurikulum program khusus pengembangan diri adalah anak dapat memakai baju sendiri. Memakai baju kedengarannya sangat mudah dan sangat sederhana. Bagi anak normal kemampuan ini akan mudah dicapai dengan melihat apa yang diajarkan oleh orang lain, tetapi bila diaplikasikan kepada anak tunagrahita, kemungkinan besar dari mereka tidak dapat atau kurang bisa melakukan sendiri tanpa diajarkan atau dilatih terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara dengan sekolah-sekolah lain yaitu salah satu guru di SLB Kalitidu dan SLB Ngraho, Sekolah-sekolah tersebut tidak menggunakan teknik *shaping* dalam pembelajaran bina diri kepada siswanya, melainkan hanya menggunakan buku pedoman sebagai acuan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peran teknik *shaping* yang diterapkan oleh Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Padangan pada siswa tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam menggunakan pakaian dengan baik dan benar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dari hasil fenomena dilapangan baik pada berita online maupun cetak serta wawancara dengan kepala sekolah, guru wali kelas dan orangtua di SLB Muhammadiyah Padangan, peneliti melihat dan menemukan teknik *shaping* menjadi keunggulan dari sekolah lain bagi SLB Muhammadiyah Padangan karena merupakan satu-satunya sekolah yang menggunakan teknik *shaping* dalam pembelajaran pengembangan diri siswa tunagrahita ringan.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul: “Bagaimana Peran Teknik *Shaping* Dalam Kemampuan Pengembangan Diri Berpakaian Pada Tunagrahita Ringan Siswa Kelas VI Di SLB Muhammadiyah Padangan”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran Teknik *Shaping* Dalam Kemampuan Pengembangan Diri Berpakaian Pada Tunagrahita Ringan Siswa Kelas VI Di SLB Muhammadiyah Padangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Peran Teknik *Shaping* Dalam Kemampuan Pengembangan Diri Mengenakan Baju Berkancing Pada Tunagrahita Ringan Siswa Kelas VI Di SLB Muhammadiyah Padangan

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang Peran Teknik *Shaping* Dalam Kemampuan Pengembangan Diri Berpakaian Pada Tunagrahita Ringan Siswa Kelas VI Di SLB Muhammadiyah Padangan

b. Secara praktis

Sebagai salah satu syarat bagi peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di UNUGIRI Bojonegoro, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

1.5 Batasan Penelitian

Pembahasan mengenai peran teknik *shaping* dan bina diri pada tunagrahita dapat meluas, maka peneliti membatasi masalah penelitian hanya akan membahas mengenai 'Peran Teknik *Shaping* Dalam Kemampuan Pengembangan Diri Berpakaian Pada Tunagrahita Ringan Siswa Kelas VI Di SLB Muhammadiyah Padangan'. Serta penelitian hanya akan melihat tingkat pengaruh berpakaian siswa mengenai yang di pengaruhi oleh bina diri dalam teknik *shaping*

UNUGIRI